



LIVING QUR'AN: PENDAMPINGAN PEMBIASAAN BAIK DAN PENGINTEGRASIAN PEMBELAJARAN ASWAJA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ika Damayanti^{1*}, Anita Ekantini¹, Inggit Dyaning Wijayanti¹, Andhika Yahya Putra¹, Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo¹

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia



19104080017@student.uin-suk.ac.id*

Article Information

Submitted Jan 06, 2023

Revised June 05, 2023

Accepted Juni 20, 2023

Keywords

Living Qur'an, Aswaja Learning, Good Habits.

How to cite (APA 7th Style):

Nama Belakang, Nama Depan. (Tahun).

Judul Artikel. *Nama Jurnal*, Volume (Nomor), Halaman. Link DOI.

E-ISSN:

2797-3395

Published by:

UIN Raden Intan Lampung

Abstract

This service is motivated by the widespread phenomenon that occurs today in the Madrasah Ibtidaiyah (MI) environment with many young people who do not show akhlakul karimah behaviour. This can also be observed by the participation of the younger generation in Islamic organisations that do not reflect Islam according to the guidance of the Qur'an. Islamic schools should be the main platform for basic education in instilling praiseworthy traits and behaviours in students through their learning content or character education programmes. Aswaja-an in learning in MI occupies an important position in providing guidance on faith without overriding nationalism. The objectives of this service are 1) to assist the practice of living Qur'an in schools in the form of habituation of reading Asmaul Husna, and 2) to find out the impact of the implementation of living Quran practices on improving student character. This service uses the PAR type. The service was carried out at MI Ma'arif Sambeng at all grade levels. Living Quran activities are carried out every day before learning activities. The findings of this service are 1) Living Qur'an practices by integrating Aswaja learning as a character education programme at MI Ma'arif Sambeng include: Good habits, extracurricular activities and learning content 2) The impact of the implementation of living Quran practices is to instil students' akhlakul karimah character and increase their love for the country. The implementation of this living qur'an turned out to have an impact felt by MI Ma'arif Sambeng, including the implementation of strengthening character education in the madrasah environment.

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter siswa seyogyanya dilakukan sejak dini. Lembaga yang memiliki peran penting untuk menggali serta menemukan arah pengembangan minat bakat siswa adalah di Madrasah Ibtidaiyah(MI). MI merupakan sekolah formal yang pertama dan utama bagi siswa Pada fase belajarnya di MI, siswa tidak hanya diajarkan seputar ilmu pengetahuan saja melainkan juga ditanamkan sifat-sifat yang baik seperti jujur, tanggung jawab dan disiplin. Selain itu siswa juga diajarkan untuk memiliki tata krama, kesopanan dan nilai-nilai baik lainnya. Sehingga siswa diharapkan dapat memiliki hati yang bersih disamping memiliki kecerdasan akademik dengan tidak meninggalkan aspek keterampilan. Peran Madrasah dalam menanamkan karakter pada peserta didik menjadi sangat penting (Hakam, 2019).

Madrasah yang menyelenggarakan program pendidikan karakter telah berhasil mengurangi perilaku menyimpang serta meningkatkan keaktifan siswa dan menekan angka putus sekolah. (Ghamrawi1N.A.R, 2019). Madrasah memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa. Karakter siswa tidak dapat dipisahkan dari karakter sekolah tempat siswa belajar, dikarenakan disamping individu yang memiliki karakter, sebuah institusi juga memiliki karakter juga. Dengan demikian, karakter siswa tidak akan tumbuh pada lingkungan institusi yang tidak berkarakter juga (Ansori, 2020).

Mendidik siswa dengan hanya berorientasi pada kecerdasan otak tanpa menyelaraskan dengan aspek moral akan mendatangkan ancaman bagi masyarakat (El-Bassiouny, 2018). Tujuan pendidikan adalah kecerdasan yang berkarakter. Seseorang yang memiliki ilmu sedikit akan berbahaya namun apabila seseorang itu memiliki banyak pengetahuan tetapi memiliki sedikit karakter akan jauh lebih berbahaya. Sebab, hilangnya karakter akan membuat hilang pula generasi penerus bangsa. Proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan pengetahuan dengan lisan padahal metode ini akan membuat siswa kurang siap menghadapi kehidupan sosial saat berinteraksi dengan orang lain (Djahiri, A, 2022). Menurut Thomas Lickona, teori pendidikan karakter meliputi pengetahuan, perasaan dan tindakan moral yang dapat diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Sebab, pengajaran Al-Qur'an secara tekstualitas belum cukup menjadi "temeng" untuk siswa. Maka dari itu, perlu pengajaran Al-Qur'an secara kontekstualitas (Thomas Lickona, 2021).

Pembelajaran selama ini masih cenderung memiliki porsi yang besar pada otak kiri ketimbang otak kanan, pendidikan selama ini cenderung menitikberatkan pada transfer ilmu saja dan mengesampingkan pengembangan karakter siswa (Mulyana, 2021). Jika mengutip istilah lain yakni Freire yang menyatakan bahwa pendidikan seolah hanya kegiatan "menabung". Siswa sebagai celengannya dan guru penabungnya (banking system of education) yang membuat siswa merasa kurang bebas dari ketertindasan sehingga membuat pendidikan tingkat dasar lebih berorientasi kepada materi pembelajaran (content oriented) dibandingkan fase perkembangan peserta didik (student oriented). Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Candra yang menyatakan bahwa pendidikan di Sekolah Dasar selama ini menitikberatkan eksplorasi otak kiri saja dan porsi otak kanan masih sedikit sehingga tidak jarang lulusan pendidikan dasar kurang mencerminkan perilaku yang berkarakter sehingga tidak mungkin dihindari akan membawa permasalahan karakter di jenjang sekolah yang lebih tinggi (Dewi, 2021). Penelitian pengabdian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian pengabdian ini dilakukan dengan fokus utama praktik living qur'an di tingkat madrasah ibtidaiyah. Pada pengabdian ini, peneliti tidak hanya mengamati praktik living qur'an tetapi juga ikut menjadi aktor. Pada penelitian ini, peneliti menemukan fakta bahwa

eksplorasi otak kanan juga sangat penting dilakukan pada siswa jenjang sekolah dasar sejak dini, jadi tidak hanya berfokus pada otak kiri saja. Melalui praktik living qur'an ini, kebutuhan otak kanan dan otak kiri siswa dapat dipenuhi dengan seimbang.

Berdasarkan permasalahan tersebut Kepala Madrasah MI Ma'arif Sambeng menerapkan pembiasaan baik di pagi hari. Pembiasaan baik yang dimaksud ialah meleakukan serangkaian kegiatan positif sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yakni meliputi membaca Asmaul Husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sholawat dan bersalaman. Hal ini sesuai dengan anjuran dari Kementerian Agama bahwa Madrasah Ibtidaiyah harus menyelenggarakan program pendidikan karakter yang berbasis pembiasaan. Selain itu terdapat hal yang mendorong madrasah untuk mengadakan program pembiasaan baik di pagi hari yakni menurut penuturan kepala madrasah Ma'arif Sambeng masih terdapat siswa yang belum mencerminkan perilaku akhlakul karimah seperti masih ditemuinya kasus siswa berselisih dengan temannya sehingga menyebabkan kegaduhan dan mengganggu kondisi kelas bahkan permasalahan ini sampai membuat orang tua siswa ingin memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Permasalahan mengenai degradasi moral pada siswa, lulusan ataupun pendidik adalah adanya pemisahan yang jelas antara pendidikan akademis dan moral (Suryadi, 2019). Menurut taksonomi bloom menyatakan bahwa terdapat tiga domain yakni kognitif, afektif dan psikomotorik yang secara bersama-sama harus dikembangkan begitu juga dalam hal karakter hendaknya madrasah juga mengembangkan tiga aspek yakni ilmu mengenai moral, rasa moral dan tindakan moral (T. Lickona, 2021).

Fenomena yang terjadi saat ini masih ditemuinya perilaku yang menyimpang di lingkungan madrasah memberikan indikasi pendidikan karakter yang bermasalah (Komalasari, 2022). Permasalahan yang muncul ini bisa disebabkan oleh pendidikan karakter selama ini masih terbatas pada teori saja dan belum berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa. Tidak jarang siswa sebenarnya mengetahui jika perilaku yang mereka lakukan ialah tidak benar tetapi mereka belum terbiasa untuk menghindari hal itu.

Lembaga pendidikan diharapkan memberikan andil yang besar untuk melakukan pembinaan terhadap karakter siswa. Karakter haruslah ditanamkan sejak dini guna melahirkan generasi penerus yang siap menghadapi tantangan zaman. Generasi penerus bangsa nantinya diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas saja melainkan juga menjadi manusia yang berkepribadian dan bermoral baik (Maunah, 2019). Pendidikan akan memberikan dampak yang signifikan untuk manusia. Dengan adanya pendidikan yang memadai maka seseorang tersebut dapat mengembangkan sumber daya lain pada dirinya (Ichsan, 2019).

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan kumpulan orang yang memiliki pendirian untuk memgang satu aliran madzab dengan memiliki tujuan untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Fahmi, 2023). Selain sesuai dengan kondisi zaman, Aswaja juga merupakan paham islam yang berusaha menjiwakan Al-Qur'an untuk bisa selaras dalam kehidupan. Paham ini dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara plural dengan memiliki banyak ras, suku agama serta budaya. Dewasa ini pemerintah telah menggalakkan pembelajaran Aswaja namun hal ini perlu didukung oleh berbagai pihak salah satunya adalah lembaga pendidikan agar turut berkontribusi ditengah berbagai munculnya problematika yang menyerang pelajar. Visi yang diusung oleh Aswaja merupakan cita-ciyta yang berfokus pada terwujudnya generasi yang berpengetahuan namun juga taat beribadah serta memiliki sifat-sifat yang menceerminkan akhlakul karimah dengan tujuan menjaga perdamaian. (Nikmah, 2019). Aswaja juga

didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki cara berfikir menyeluruh terhadap seluruh aspek kehidupan dengan berpedoman pada demokrasi serta moderasi (Ramli, 2021).

Tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dengan kegigihannya mampu menciptakan perdamaian bagi bangsa Indonesia sehingga atmosfer persatuan dan kesatuan dapat kita rasakan seperti sampai saat ini. NU tidak hanya sebagai sebuah organisasi yang bergelut dalam bidang keislaman saja melainkan juga membicarakan mengenai isu politik, sosial, ekonomi bahkan elemen terkecil dalam kehidupan. Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak organisasi masyarakat yang tidak sejalan dengan tuntunan islam sehingga membuat kita harus mempertebal aqidah dan membuat tameng untuk pertahanan sejak dini.

Upaya pencegahan radikalisme di madrasah dapat dilakukan salah satunya dengan menyanyikan lagu Nasional atau daerah sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan untuk memberikan pembiasaan terhadap siswa sehingga lambat laun akan menimbulkan kecintaan siswa terhadap tanah air. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan membiasakan melakukan literasi sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa berpikir kritis sehingga dapat menghilangkan pemikiran ekstrimisme (Lestari, n.d.)

Pelajaran Aswaja merupakan kegiatan luar kelas bermuatan lokal yang wajib diikuti seluruh siswa. Letak madrasah di tengah-tengah masyarakat menjadikan madrasah ini sebagai penunjang dan sebagai pemberi stimulus guna mencetak generasi penerus yang berakhlakul karimah. Hal ini diperkuat dengan data siswa dan siswa MI Ma'arif Sambeng yang semakin meningkat setiap tahunnya. Pembelajaran Aswaja dalam tekstualitasnya menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dalam aplikasinya. Pembelajaran Aswaja berisikan pembelajaran yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an secara bahasa ialah mashdar dari kata qara'a-yaqra'u-qira'atan-qur'an yang artinya bacaan (Lyas, 2019). Tidak sedikit anjuran dalam Al-Qur'an untuk membaca, salah satunya adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5. Qira'ah artinya ialah pembacaan yang lebih condong dinyanyikan atau dengan tilawah. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan tujuan diturunkannya Al-Qur'an ialah untuk dibaca dan dipahami, kemudian mengamalkan isinya di dalam kehidupan sehari-hari. Animo yang tergolong tinggi dari peneliti Al-Qur'an mendatangkan berbagai metode serta kajian mengenai pemutakhiran Al-Qur'an. Dalam penelitiannya, Junaedi mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini penelitian yang dilakukan tidak hanya berhubungan dengan teks saja melainkan juga mengenai pengamalan masyarakat.

Living Qur'an berasal dari gabungan dua kata yakni Living dan Qur'an. Living berarti hidup dan Qur'an yakni kitab suci umat islam. Secara sederhana dapat dituliskan bahwa living Qur'an merupakan teks Al Qur'an yang hidup di masyarakat. Living Qur'an bermula dari adanya fenomena Qur'an in Everyday Life (Syamsuddin, 2017). Ajakan ini mengandung makna kehidupan bermasyarakat (Mansur, 2017). Diluar limitasi teksualnya pada kehidupan secara praktis. Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap living Qur'an menjadi tiga cakupan golongan. Pertama, living Qur'an merupakan baginda Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Aisyah saat ditanya tentang Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an yang hidup. Kedua, living Qur'an bisa diartikan sebagai masyarakat yang (Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, 2022) menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam artian mereka mengikuti perintah dan menjauhi larangan yang ada didalamnya. Ketiga, tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kitab saja melainkan sebuah "kitab yang hidup" sebagai perwujudan dari kehidupan itu sendiri.

Living Qur'an merupakan sebuah studi mengenai Al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada aspek

tekstualnya saja melainkan mengupas mengenai realitas sosial yang lahir dan terkait dengan Al-Qur'an di wilayah tertentu. Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian living Qur'an, meliputi:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan pengamatan atau penglihatan. Observasi ialah cara yang digunakan sebagai sumber data yang kredibel. Pengertian khusus dari observasi merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengamati, memahami, dan menggali bukti serta informasi mengenai gejala sosial tanpa mengintervensi fakta-fakta sosial yang di amati. Tahapan dalam melakukan observasi dimulai dengan melakukan pengidentifikasian lingkungan penelitian kemudian membuat gambaran sasaran penelitian. Menentukan siapa, kapan, berapa lama dan bagaimana yang diwawancarai (Raco, n.d.),

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penghimpunan data penelitian yang sistematis dengan mekanisme tanya jawab terkait dengan tujuan penelitian yang diinginkan (Marzuki, 2018). Peneliti dapat menanyakan mengenai hal-hal yang dirasa perlu untuk digali sehingga akan memperoleh data yang mendalam. Peneliti dapat menanyakan mengenai apa tujuan diadakannya suatu kegiatan, apa motivasinya serta siapa saja yang mengikuti kegiatan tersebut. Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu harus menentukan tokoh kunci yang akan diwawancarai.

3. Dokumentasi

Secara singkat prinsip dokumentasi adalah dengan mengumpulkan data kemudian dilakukan penghimpunan dan. Penelitian mengenai realitas ritual kegamaan di masyarakat menjadi semakin kuat dengan legitimasi dari bukti dokumentasi yang memadai.

METODOLOGI PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan ialah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan *field research* model deskriptif kualitatif (Moleong, 2019). Pengabdi memperoleh data dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan mengabdikan di MI Ma'arif Sambeng. Kegiatan pengabdian dilakukan oleh Tim Pengabdian PGMI UIN Sunan Kalijaga yang berlangsung selama tiga bulan. Dengan secara langsung turut serta mengamati dan ikut terlibat dalam kegiatan menjadikan peneliti dapat mengetahui lebih dekat fenomena yang terjadi. Pendekatan studi kasus dipilih dikarenakan dalam pendekatan ini subjek yang dapat dijadikan penelitian bukan hanya individu saja melainkan juga sekelompok individu ataupun interaksi sosial tertentu (Suwendra, 2018). Adapun studi kasus yang digunakan menitik beratkan pada kajian yang mendalam dalam kurun waktu yang tidak singkat.

Data dalam pengabdian ini diperoleh dengan triangulasi teknik yakni melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Sampel dari pengabdian ini dipilih dengan teknik sampel jenuh yaitu semua siswa dari MI Ma'arif Sambeng. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam sehingga data wawancara diperoleh dari beberapa sumber yakni Kepala Madrasah, guru pengampu Aswaja, dan siswa siswi MI Ma'arif Sambeng yang telah mendapatkan pembelajaran Aswaja. Data yang telah diperoleh kemudian melalui tahapan analisis data yang dimulai dengan reduksi, orientasi data kemudian seleksi. Kisi-kisi pertanyaan yang diajukan kepada narasumber adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara

No.	Daftar Pertanyaan
1	Sudah berapa lama kegiatan Pembiasaan Baik di MI Ma'arif Sambeng dilakukan?
2	Apa motivasi Ibu Kepala Madrasah untuk mengadakan program pembiasaan ini ?
3	Apa sajakah kegiatan yang dilakukan siswa pada pembiasaan baik ini?
4	Siapa sajakah yang mengikuti kegiatan pembiasaan baik ?
5	Siapa yang memandu jalannya kegiatan pembiasaan baik di pagi hari?
6	Dimana kegiatan pembiasaan baik dilaksanakan ?
7	Apakah ibu Kepala Madrasah beserta bapak ibu guru menemui kendala dalam awal penerapan kegiatan pembiasaan baik ini?
8	Menurut Ibu Kepala Madrasah, apakah kegiatan pembiasaan baik ini efektif untuk dilakukan?
9	Bagaimana cara mengkondisikan siswa agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan baik di pagi hari?
10	Apakah dampak dari kegiatan membaca Asmaul Husna ?
11	Apakah dampak dari kegiatan bershawat bersama ?
12	Apakah dampak dari menyanyikan lagu Indoensia Raya bersama-sama?
13	Apakah siswa dapat bersalam-salaman dengan tertib?
14	Apa tujuan dilakukannya bersalam-salaman?
15	Siapakah yang memandu siswa untuk tadarus di kelas sebelum jam pembelajaran berlangsung?
16	Berapa surat dalam Al-Qur'an yang dibaca siswa setiap tadarus pagi hari?
17	Apa dampak yang dapat ibu Kepala rasakan setelah siswa melakukan pembiasaan untuk tadarus ?
18	Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Aswaja di MI Ma'arif Sambeng?1
19	Siapakah guru yang mengampu pembelajaran Aswaja di MI ini?
20	Kelas berapa sajakah yang sudah mendapatkan pembelajaran Aswaja?
21	Apa dampak yang dirasakan guru setelah siswa mengikuti pembelajaran Aswaja?
22	Apa sajakah ekstrakurikuler yang ada di MI Ma'arif Sambeng?
23	Kapan sajakah jadwal dilakukan ekstra tersebut?
24	Bagaimana respon siswa terhadap ekstrakurikuler hadroh?
25	Apakah ekstra yang paling digemari di MI?
26	Apakah dampak yang dirasakan madrasah setelah siswa mengikuti ekstra hadroh?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian

Tim Pengabdian PGMI merupakan kelompok pengabdian yang terdiri dari beberapa individu. Tim Pengabdian PGMI dibentuk dengan tujuan untuk melakukan kegiatan di lapangan dengan bentuk pengabdian di berbagai lembaga pendidikan dasar. Peran tim pengabdian PGMI dalam kegiatan pengabdian di MI Ma'arif Sambeng diantaranya adalah mengikuti dan turut serta membantu pelaksanaan pembelajaran ataupun administrasi di Madrasah. Pengabdian ini dilakukan selama tiga

bulan di MI Ma'arif Sambeng Srandakan. Tim pengabdian mengikuti aktivitas madrasah dari pagi sampai sore hari. Adapun jadwal kegiatan setiap harinya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pengabdian di MI Ma'arif Sambeng

<i>Waktu</i>	<i>Kegiatan</i>
06.45-07.20	Kegiatan apel pagi dengan rincian kegiatan 1. Membaca asmaul husna 2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 3. Shalawat Yalal Wathon 4. Salam, sapa dan senyum kepada guru
07.20-07.30	Tadarus bersama di kelas masing-masing
07.30-09.00	Pembelajaran di kelas
09.00-09.15	Sholat dhuha per kelas
09.15-09.30	Istirahat
09.30-11.45	Pembelajaran di kelas
11.45-12.15	Istirahat, Solat, Makan
12.15-14.00	Pembelajaran di kelas
14.00-15.00	Pembelajaran Aswaja
15.00	Pulang

Peran tim pengabdian diantaranya adalah membantu pelaksanaan pembelajaran di madrasah seperti menggantikan guru saat berhalangan hadir, menyimak hafalan juz amma, mendampingi kegiatan ekstrakurikuler, membantu pelaksanaan ujian AKMI dan juga penilaian kinerja kepala madrasah. Selain berperan dalam pengabdian bentuk akademis, tim ini juga berperan mengabdikan dalam hal non akademis, misalnya saja seperti pengecatan puffing blok, sosialisasi Kesehatan gigi, peningkatan kualitas guru dan karyawan melalui seminar, pembuatan perpustakaan, pembuatan uks, dan membuat tempelan Asmaul Husna dipajang di dinding kelas. Tim pengabdian ini juga mengadakan berbagai kegiatan yang diinisiasi sendiri oleh tim pengabdian dengan persetujuan pihak madrasah, seperti memberikan pelatihan Microsoft Word kepada Bapak dan Ibu Guru.

Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja

Nahdlatul Ulama telah secara aktif melakukan Gerakan di bidang sosial-kegamaan bahkan ranah pendidikan demi memberdayakan umat, salah satunya adalah Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU. Instansi ini bertujuan untuk memperhatikan pemberdayaan umat melalui pendidikan. Apabila pendidikan agama dan pendidikan moral dapat terlaksana dengan seimbang maka tujuan bangsa akan dapat terwujud. Implementasi program Tiga Model Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dilaksanakan adalah:

1. Kegiatan Pembiasaan Baik (Asmsul Husna, Menyanyikan Lagu Indonesia Raya, Sholawat, dan Bersalaman) sebagai Program Pendidikan Karakter

Pengabdian melakukan pendampingan terhadap siswa dan siswi dalam kegiatan adaptasi baik yang dilaksanakan setiap pagi hari sebelum jam pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara rutin terkecuali hari senin dikarenakan pada hari senin, madrasah melakukan kegiatan upacara bendera. Kegiatan Pembiasaan Baik merupakan salah satu program dari penguatan pendidikan karakter yang wajib diikuti oleh seluruh warga madrasah. Pada kegiatan ini guru bertugas untuk mendampingi siswa sekaligus mengkondisikan siswa agar tertib saat mengikuti

kegiatan pembiasaan baik.

Tim PGMI melakukan pengabdian di MI Ma'arif Sambeng dengan berfokus pada pendampingan siswa saat melakukan kegiatan pembiasaan baik. Kegiatan pembiasaan baik dilakukan di halaman sekolah dengan mengumpulkan seluruh siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 kemudian membentuk barisan siswa menjadi later U. Peneliti mengkoordinir berbagai kelas untuk menjamin suasana tetap kondusif. Selain itu peneliti juga turut memandu membaca Asmaul Husna. Tujuan dari pembiasaan baik ini adalah akan membangun karakter dari siswa. Melalui pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari, maka siswa akan menjadi hafal dan suatu saat akan menjadi kebiasaan pada diri siswa.

Kegiatan penanaman karakter dilakukan dengan mengkolaborasikan pembelajaran Aswaja yakni dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif dimulai dengan membaca Asmaul Husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca sholawat Yalal Wathan serta saling salam bersalaman dengan bapak ibu guru. Tidak hanya berhenti sampai disitu, peneliti juga melakukan pengabdian dengan mendampingi siswa dan siswi melakukan tadarus Al-Qur'an serta melaksanakan sholat dhuha berjamaah di Mushola Al-Ma'ruf.

Pembiasaan baik di pagi hari ini merupakan gebrakan yang dilakukan oleh madrasah untuk mempertebal aqidah. Pemberian pembiasaan baik di pagi hari digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai islami sehingga dapat dijadikan tolak ukur pembentukan ajaran yang melandasi rasa nasionalisme. Selaras dengan pernyataan Ibu Kepala Madrasah "Tujuan dari adanya kegiatan pembiasaan baik di pagi hari ini adalah tidak lain dan tidak bukan dalam rangka menumbuhkan karakter akhlakul karimah pada diri siswa. Melalui beberapa kegiatan positif yang dilakukan secara rutin, maka siswa yang awalnya merasa terpaksa kemudian menjadi terbiasa". Selain itu pada saat peringatan hari besar nasional, diselenggarakan berbagai program sekolah yang menumbuhkan rasa syukur pada siswa. Kegiatan dalam rangka peringatan hari besar Nasional ini wajib diikuti oleh semua warga sekolah. Meskipun dengan peringatan yang tergolong sederhana tetapi dapat menyampaikan nilai-nilai rasa nasionalisme. Dalam rangka memperkenalkan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala Madrasah "Kami juga selalu mengadakan kegiatan untuk memperingati hari-hari besar islam. Saya bersama dengan Bapak Ibu guru sudah memiliki jadwal kegiatan sekolah dan selalu mengadakan rapat kerja madrasah"

Internalisasi pembelajaran Aswaja ke dalam kehidupan sehari-hari siswa dimulai dengan mengenalkan budaya daerah baik di madrasah ataupun di rumah. Tidak jarang, madrasah juga mengadakan kegiatan outdoor seperti ziarah kubur menunjungi makam-makam ulama. MI Ma'arif Sambeng juga mengadakan kegiatan rutin bagi guru-guru yakni kegiatan sholawat berzanji serta mengadakan tahlilan bersama. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Kepala Madrasah "Bapak ibu guru juga memiliki program rutinan yakni setiap hari jumat kami sepulang sekolah melakukan berzanji dan tahlilan bersama, selain untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan diantara bapak ibu guru juga dilakukan untuk menanamkan karakter baik pada pendidik".

2. Muatan Pembelajaran Aswaja dan Pengaplikasiannya sebagai Bentuk Program Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa

Kepala Madrasah memiliki peran penting dalam menyukseskan program penguatan pendidikan karakter bagi semua bagian dari warga madrasah. Program ini diperlukan untuk mendorong pengoptimalisasian pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan sekolah dasar. Isitirari pada program tersebut berupa penguatan yang dapat diintegrasikan dalam muatan pembelajaran. MI Ma'arif Sambeng memiliki mata pelajaran Aswaja yang dapat diintegrasikan nilai PPK. Nilai PPK yang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran Aswaja adalah nilai-nilai nasionalisme.

Nasionalisme merupakan salah satu sikap yang perlu dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Perlu ditanamkan rasa nasionalisme pada diri siswa. Kegiatan pembelajaran Aswaja sudah tersusun dengan sistem jadwal. Madrasah ini memiliki program literasi yang selalu

dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai. Selain itu MI Ma'arif Sambeng juga sering mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah sebagai pembelajaran edukatif.

3. Penguatan Karakter Siswa Melalui Muatan Ekstrakurikuler

Salah satu upaya penguatan karakter siswa di MI Ma'arif Sambeng dilaksanakan melalui pelaksanaan ekstrakurikuler siswa. Adapun ekstrakurikuler yang ada di madrasah ini antara lain adalah pramuka, hadroh, dan drumband. Ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstra wajib yang dilaksanakan oleh seluruh. Berbagai kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler pramuka antara lain adalah jelajah alam, tali temali, sandi dan permainan. Banyak kegiatan Pramuka yang dapat menumbuhkan sikap kerjasama antar peserta didik.

Ekstrakurikuler drumband dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 14.00 WIB. MI Ma'arif Sambeng memiliki peralatan drumband yang sangat memadai. Selain itu, sekolah juga mengundang pelatih yang sudah profesional untuk melatih drumband. Ekstrakurikuler hadroh juga merupakan salah satu ekstra yang banyak digemari oleh siswa dan siswi di MI Ma'arif Sambeng. Peralatan untuk hadroh pun sudah tersedia di madrasah. Siswa dan siswi nampak antusias saat berlatih. Selain itu tim hadroh juga sering tampil saat madrasah mengadakan kegiatan ataupun acara.

Dampak implementasi Living Qur'an di MI Ma'arif Sambeng

1. Menumbuhkan Sikap Cinta Tanah Air

Kegiatan pembiasaan baik yang dilakukan setiap pagi hari di MI Ma'arif Sambeng adalah menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kegiatan ini dilakukan di halaman sekolah dengan dilakukan bersama-sama. Saat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya siswa diajarkan untuk melantangkan suara dan ikut bernyanyi. Selain itu saat menyanyikan lagu Indonesia Raya siswa juga harus bersikap khidmat dan dalam sikap siap. Hal ini akan menjadi sebuah upaya penanaman karakter cinta tanah air pada siswa sebab siswa diajarkan untuk mencintai lagu kebangsaannya sendiri.

2. Menumbuhkan sikap cinta terhadap Pahlawan

Salah satu materi yang diajarkan ialah mengenai sikap kepemimpinan pahlawan. Dalam buku Aswaja yang digunakan sebagai panduan untuk belajar, banyak bahan bacaan mengenai meneladani sikap para pahlawan. Selain itu adanya pembiasaan baik di pagi hari dengan membaca Asmaul Husna dan sholawat Yalal Wathan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai tokoh islam diantaranya adalah KH Wahab Hasbullah. Melalui pembiasaan bersholawat ini siswa akan memiliki sikap cinta terhadap pahlawan.

Upaya menumbuhkan sikap cinta terhadap pahlawan juga ditunjukkan dengan menempelkan foto para pahlawan di ruang-ruang kelas. Hal ini dapat menambah pengetahuan siswa mengenai wajah para pahlawan sekaligus nama pahlawan tersebut.

3. Menanamkan karakter akhlakul karimah terhadap siswa

Upaya penanaman karakter akhlakul karimah pada siswa telah banyak dilakukan di MI Ma'arif Sambeng. Hal ini dapat diamati dari beberapa kegiatan diantaranya adalah pada pembiasaan baik di pagi hari siswa diajarkan untuk memiliki sikap menghargai dan khidmat. Selain itu siswa juga diajarkan untuk menahan diri agar tidak berbicara sendiri ataupun berbicara dengan temannya. Kegiatan yang kedua ialah tadarus di dalam kelas. Melalui pembiasaan ini banyak siswa yang menjadi lebih fasih dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada kegiatan pembiasaan solat dhuha berjamaah yang telah dijadwalkan oleh madrasah, membuat siswa menjadi pribadi yang taat terhadap agama. Siswa dilatih untuk menjadi imam saat sholat. Pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, siswa diajarkan dan dilatih banyak hal salah satunya adalah sikap kerjasama dan menghargai teman serta masih banyak lagi.

4. Mencintai budaya bangsa sendiri

Ekstrakurikuler hadroh merupakan salah satu ekstrakurikuler yang mengangkat budaya bangsa Indonesia. Melalui kesenian hadroh siswa secara tidak langsung turut melestarikan

budaya bangsa sendiri. Ektrakurikuler hadroh juga merupakan salah satu ekstra yang paling digemari oleh siswa. Salah satu manfaat adanya ekstra ini adalah sarana penyaluran bakat dan minat siswa serta meningkatkan mutu madrasah.

Analisis Ketercapaian Praktik Living Qur'an di MI Ma'arif Sambeng

Tim pengabdian PGMI dalam pembiasaan living Qur'an di MI Ma'arif Sambeng melakukan analisis ketercapaian pada pelaksanaan praktik living Qur'an. Praktik living Qur'an di MI Ma'arif Sambeng terdiri dari berbagai program seperti membaca asmaul husna bersama, menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama sama, tadarus Al-Quran, Keaswajaan, ektrakurikuler hadroh, dan pembiasaan solat dhuha di mushola. Berbagai praktik Living Qur'an ini telah dinilai berjalan dengan baik dan efektif. Peneliti melakukan wawancara singkat kepada guru dan siswa yang terlibat dalam praktik Living Qur'an. Melalui wawancara singkat, guru merasa bahwa siswa menjadi lebih mudah berkonsentrasi saat pembelajaran selain itu siswa menjadi disiplin karena telah mengetahui rutinitas kegiatan mereka. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa dengan adanya pembiasaan baik membuat mereka menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an, asmaul husna dan keaswajaan merupakan bentuk nyata pencapaian praktik Living Qur'an di MI Ma'arif Sambeng seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahamd Atabik yang menyatakan bahwa praktik living Qur'an meliputi kegiatan pembiasaan untuk mendekatkan siswa pada Al-Qur'an dengan berbagai rupa kegiatan (Atabik, 2019).

Selain itu tim pengabdian berkontribusi sebagai pengawas dalam pelaksanaan pembiasaan ini. Tim pengabdian juga bertugas dalam memandu siswa tadarus Al-Qur'an serta solat dhuha berjamaah. Tentunya peran ini tidak mudah dikarenakan setiap harinya tim pengabdian harus mengkoordinir siswa yang banyak dengan kegiatan pembiasaan baik setiap hari yang dilakukan pagi hari. Namun, semua kendala dan kesulitan yang dirasakan oleh tim pengabdian PGMI dapat diatasi berkat adanya kerjasama yang baik antara tim pengabdian dengan pihak madrasah.

KESIMPULAN

Living Qur'an dan pembiasaan baik yang diimplementasikan di MI Ma'arif Sambeng merupakan upaya untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari. Tim PGMI melakukan pendampingan dalam pelaksanaan Living Quran tersebut. MI Ma'arif Sambeng memiliki berbagai bentuk pengimplementasian living Qur'an di lingkungan madrasah antara lain melalui pembelajaran Aswaja, pembiasaan baik di pagi hari serta ektrakurikuler yang dapat menjadi wadah untuk siswa menggali bakat dan potensinya. Pengimplementasian living Qur'an ini membawa dampak yang dirasakan oleh MI Ma'arif Sambeng diantaranya adalah terselenggaranya penguatan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Dampak dari pembelajaran Aswaja ialah tertanamnya rasa cinta tanah air pada diri siswa serta membentuk sikap akhlakul karimah. Pembelajaran Aswaja dapat mengintegrasikan antara wawasan islam dengan wawasan kebangsaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada seluruh warga MI Ma'arif Sambeng Bantul yang telah memberikan segala bentuk dukungan dalam mensukseskan kegiatan pengabdian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini ID, AE, IDW, AYP, dan AEWAP sama-sama berperan penuh dari awal persiapan hingga pelaporan. Selain itu, seluruh tim tersebut menyusun laporan kegiatan pengabdian ke dalam bentuk artikel sampai pada tahap submit ke jurnal dan revisi.

DAFTAR REFERENSI

- Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas FKIP Universitas Majalengka*.
- Atabik, A. (2019). "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz di Nusantara." *Jurnal Penelitian*, Vol 8(No 1).
- Dewi, N. P. C. P. (2021). Perspektif Guru Sekolah Dasar Terkait Penggunaan Mind Mapping Dalam Menyeimbangkan Otak Kanan Dan Otak Kiri Siswa. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, Vol 2(No 4), 62.
- Djahiri, A, K. (2022). *Menelusuri Dunia Afektif-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung*.
- El-Bassiouny, N. (2018). *The Importance of Character Education for Tweens as Consumers*. German University in Cairo.
- Fahmi, M. (2023). "Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme",. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1(No 1), hlm 165.
- Ghamrawi1N.A.R. (2019). *Perception of Character Education: The Case of Lebanese School Leaders*. Faculty of Education.
- Hakam, K. . (2019). *Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. UPI:
- Heddy-Shri-Ahimsa-Putra. (2022). "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi,." *Jurnal Walisongo*, 20(1), 236–237.
- Ichsan, A. S. (2019). "Revisiting the Value Education in the Field of Primary Education (A Study on Abdurrahman An-Nahlawi's Perspective)." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 5(No 2), 142.
- Komalasari, K. (2022). The Effect Of Contextual Learning In Civic Education On Students' Character Development. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, Vol. 27, 87–103.
- Lestari, S. (n.d.). *Ketika Paham Radikal Masuk ke Ruang Kelas Sekolah" dalam bbc.com, 25 Mei 2019*.
- Lickona, T. (2021). *Educating For Character*. Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2021). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lyas, Y. (2019). *Ulumul Qur'an*. tqan Publishing.
- Mansur, M. (2017). "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.
- Marzuki. (2018). *Metodologi Riset*. BPFE.
- Maunah, B. (2019). *Landasan Pendidikan*. Teras.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Cet ke-33*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2021). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, F. (2019). "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Membangun Karakter di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus Khittah Nahdlatul Ulama)." *Jurnal Tarbawi*, Vol 15(No 1), hlm 81.

- Raco, J. R. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Ramli, M. I. (2021). *Pengantar Sejarah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*. Khalista.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*. Nila Cakra.
- Syamsuddin, S. (2017). *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Teras.